

Pembelajaran Layanan (*Service Learning*) pada Tingkat Sekolah Menengah : Program Kerja Lapangan

Hani'atul Hidayah¹, Moh. Muchtarom², Triana Rejekiningsih³

Universitas Sebelas Maret

email: haniatulhidayah08@student.uns.ac.id¹, muhtarom1974@gmail.com²,
triana_rizq@staff.uns.ac.id³

Abstrack

Service Learning in America is one of the innovations that developed in the school which was originally developed by John Dewey through his leaning by doing concept. The concept of service learning is also applied in Indonesia, which was adopted in various community service programs in schools. The purpose of this study was to find out the Field Work Program as a service learning practice in high schools in Indonesia. The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The source of research data comes from research sources and from literature. This study uses data collection techniques such as interviews and documentation studies. The results showed that one of the service learning programs in the community developed at SMAIT Nur Hidayah was through extracurricular activities namely the Field Work Program. This Field Work Program is one form of service learning carried out by students by providing services in the form of teaching recitation or TPA. This activity has a positive impact, for the students themselves, for the school and for the surrounding community.

Keywords: *learning innovation, service learning, high school, Indonesia*

Abstrak

Pembelajaran Layanan di Amerika adalah salah satu inovasi yang berkembang di sekolah yang dikembangkan oleh John Dewey melalui konsep *learning by doing*-nya. Konsep pembelajaran layanan ini juga diterapkan di Indonesia, yang diadopsi dalam berbagai program pelayanan masyarakat yang ada di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Program Kerja Lapangan sebagai praktik pembelajaran layanan di sekolah menengah atas di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian berasal dari narasumber penelitian dan dari bahan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data seperti wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu praktik pembelajaran yang dilakukan di SMAIT Nur Hidayah adalah kegiatan ekstrakurikuler yaitu Program Kerja Lapangan. Program Kerja ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran layanan yang dilakukan dengan memberikan layanan berupa mengajar mengaji atau TPA. Kegiatan ini memberikan dampak positif, baik bagi diri siswa sendiri, bagi sekolah dan bagi masyarakat sekitarnya.

Kata kunci: inovasi pembelajaran, pembelajaran layanan, sekolah menengah, Indonesia

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Baik dari segi pengetahuan, sikap, ketrampilan dan karakter dapat dikembangkan dengan optimal melalui pendidikan yang berkualitas. Begitupula di Indonesia, pendidikan menjadi salah satu jalan untuk dapat membentuk warga negara Indonesia memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri yang baik, kepribadian yang matang, dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang telah diatur dalam UU Sisdiknas Tahun 2003.

Pendidikan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang ketiga komponen tersebut saling melengkapi dan merupakan bekal awal bagi siswa untuk dapat memasuki dunia masyarakat yang sesungguhnya kelak. Hal ini sejalan dengan yang dicetuskan oleh UNESCO melalui Komisi Pendidikan Internasional Abad Ke-21 yang mengemukakan bahwa pendidikan harus dijalankan berdasarkan pada 4 pilar proses pembelajaran. Keempat pilar tersebut meliputi *Learning to know*, *Learning to do*, *Learning to be*, dan *Learning to Live Together* (Darmadi, 2012). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu mengembangkan semua aspek yang dibutuhkan seseorang untuk dapat berkontribusi pada kehidupan masyarakatnya kelak. Pembinaan karakter menjadi salah satu bekal untuk membentuk warga negara yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di abad ke 21 ini semakin tinggi, yang menyebabkan persebaran informasi semakin mudah dari berbagai penjuru dunia. Tidak hanya informasi, gaya hidup, pasar bebas, dan juga budaya-budaya negara lain dapat masuk dengan mudah ke Indonesia. Hal ini memberikan efek positif dan negatif bagi siswa sebagai bagian dari warga negara di Indonesia. Dampak negatif dari arus globalisasi ini adalah adanya gaya hidup yang kebarat-baratan, hedonism, budaya konsumerisme, dan individualism. Hal ini jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia belum dapat mencapai tujuannya secara maksimal,

sesuai dengan pendapat dari Mursidin (2011:13), yang berpendapat bahwa Pendidikan di Indonesia masih terjebak dalam ranjau ilmu pengetahuan yang bersifat dekoratif, lipstick dan formalistik saja. Hal ini ditandai dengan semakin tingginya persaingan sekolah dalam mencapai “angka” tertinggi dalam suatu mata pelajaran. Mursidin menyebutnya sebagai “perjudian” mata pelajaran. Hal ini mengakibatkan sekolah seakan lupa untuk juga menanamkan kebiasaan-kebiasaan untuk berbuat baik kepada siswanya yang menjadi misi utama sekolah. Mucharom, dkk (2016) menyebutkan bahwa jika pendidikan Indonesia terus dalam kondisi seperti di atas akan memberikan dampak, “...*the educational process mentioned above produces intellectually smart students, but they might have less morality, poor spirituality, and they cannot develop creativity*”.

(Dampak yang muncul adalah pendidikan Indonesia akan melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual saja, namun mereka mungkin memiliki moralitas yang rendah, spiritualitas yang buruk dan tidak mampu mengembangkan kreativitasnya).

Selain itu, dalam upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia yang telah di atur dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018, menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengacu pada Tri Pusat Pendidikan yang menggabungkan aspek keluarga, sekolah dan masyarakat dalam upaya memberikan pendidikan yang menyeluruh. Namun, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya terintegrasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktanya sebagian besar pendidikan hanya terpusat pada sekolah saja.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan untuk menyelesaikan masalah dan fenomena di atas adalah dengan mengembangkan dan menerapkan suatu inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan yang ada di sekolah pada kehidupan yang benar-benar terjadi di masyarakat, melalui terjun langsung membantu persoalan-persoalan yang ada di masyarakat. Di Amerika, inovasi pembelajaran seperti ini telah ditemukan dan dikembangkan, melalui *Service Learning* atau Pembelajaran Layanan. Konsep *Service Learning* ini juga diterapkan di Indonesia dalam

bentuk program KKN (Kuliah Kerja Nyata). Banyak penelitian yang telah membahas konsep ini pada jenjang perguruan tinggi ini, tetapi sangat minim penelitian yang membahas konsep *Service Learning* ini pada tingkat sekolah menengah. Untuk itu, pada tulisan ini bertujuan membahas mengenai konsep dan penerapan *Service Learning* pada tingkat sekolah menengah atas di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Teori Konstruktivisme

Belajar merupakan proses seseorang menjadi tau dari sesuatu yang awalnya belum tau. Proses belajar seseorang ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku, sebagai hasil dari belajarnya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2015:2), bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat memperoleh sesuatu perubahan tingkat laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Salah satu teori belajar ada di dunia pendidikan adalah Teori Konstruktivisme. Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan hasil refleksi dari suatu pengalaman seseorang yang dilakukan dengan membangun dan mengkonstruksikan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Budiningsih (2012: 56-57) juga mengemukakan pendapat mengenai Teori Konstruktivisme “Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru”.

Teori ini menegaskan bahwa proses pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan, dari pada hanya memperhatikan dari segi perolehan atau hasil pengetahuan yang didapatkan. Proses tersebut berupa proses membangun dan merekonstruksikan pengetahuan dan ketrampilan dalam diri menjadi suatu perilaku dan kebiasaan yang kompleks dan dilaksanakan secara konsisten. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam

jaringan sosial yang unik, terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas.

Konsep *Service Learning*

Konsep *Service Learning* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah pembelajaran layanan atau pembelajaran layanan sosial. Selain itu, dalam istilah lain juga dikenal sebagai *community based learning*. Model *Service Learning* ini dikembangkan dari konsep yang dikemukakan oleh John Dewey tentang *learning by doing* atau belajar dengan melakukannya. *Service Learning* secara umum dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan memberikan pengalaman sosial dalam masyarakat.

Daniel Hart, M. Kyle Matsuba, dan Robert Atkins (2009:704-705) mengutip penjabaran dari *Corporation for Nation and Community Service (nd)* bahwa istilah *Service Learning* atau pembelajaran layanan sebagai pembelajaran pelayanan sosial merupakan pembelajaran pelayanan sosial yang memberikan peluang bagi generasi muda Amerika- dari taman kanak-kanak sampai mahasiswa- untuk terlibat secara nyata dengan masyarakat mereka dengan cara memadukan proyek pelayanan sosial dan pembelajaran di ruang kelas. Pembelajaran pelayanan sosial melibatkan siswa dalam proses edukasional, memanfaatkan apa yang mereka pelajari di kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah di dunia nyata. Siswa aktif memberi kontribusi pada warga dan anggota masyarakat melalui pelayanan yang mereka lakukan.

Senada dengan hal di atas Wade juga (2000) berpendapat, “*Service learning is a form of teaching that combines instruction with meaningful community service experiences. It represents a holistic approach that reinvigorates the linkages between young people and the institutions that serve the broader community*”. Definisi tersebut mengemukakan bahwa *Service Learning* sebagai suatu bentuk pengajaran yang menggabungkan instruksi dengan pengalaman layanan masyarakat yang berarti. Hal ini merupakan pendekatan yang menyeluruh (*holistic*) yang menghidupkan kembali hubungan antara pemuda dengan lembaga yang

melayani komunitas secara lebih luas, yaitu pada masyarakat sekitar.

Jacoby (2003) dalam bukunya yang berjudul *Bulding Partnerships for Service Learning* menyebutkan definisi *Service Learning* sebagai “*Service-learning is a form of experiential education in which students engage in activities that address human and community needs together with structured opportunities intentionally designed ti promote student learning and develoment.*” (Pembelajaran Layanan adalah suatu bentuk pendidikan pengalaman di mana siswa terlibat dalam kegiatan yang membahas kebutuhan manusia dan masyarakat yang secara bersama-sama dengan adanya peluang terstruktur yang dirancang secara sengaja untuk mempromosikan pembelajaran dan pengembangan siswa." Berdasarkan berbagai definisi dari pembelajaran layanan atau *service learning* dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Layanan atau *Service Learning* merupakan suatu pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran akademik dengan praktik pelayanan yang ada dimasyarakat yang menjadi mitranya, dimana siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pelayanan yang ada dimasyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di masyarakat sekitar.

Tahapan *Service Learning*

Pembelajaran layanan dilaksanakan melalui beberapa proses. Secara umum, berdasarkan pada pendapat berbagai ahli bahwa pelaksanaan pembelajaran layanan ini terdiri dari 3 tahapan kunci. *Pertama*, Tahap Persiapan. Pada tahapan ini siswa beserta monitoring dari Guru akan menyusun serangkaian rencana mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan di masyarakat. Perencanaan kegiatan ini disusun dalam bentuk laporan dan diajukan kepada Guru. *Kedua*, Tahap Pelaksanaan. Ketika proposal rencana telah disetujui, maka kegiatan dapat dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. *Ketiga*, Evaluasi kegiatan. Pada tahap ini berkaitan dengan penilaian atau pengukuran seberapa berhasil kegiatan telah

dilaksanakan serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi ketika kegiatan dilaksanakan. Ketiga tahapan ini merupakan satu kesatuan yang utuh.

Indikator *Service Learning*

Pelaksanaan *Service Learning* memiliki beberapa indikator tertentu. Standar Layanan *Service Learning* K-12 untuk Praktik Berkualitas menyebutkan terdapat 8 indikator tentang pelaksanaan *Service Learning* yang baik, yaitu meliputi *Meaningful Service, Link to Curriculum, Reflection, Diversity, Youth Voice, Partnerships, Progress Monitoring*, dan terakhir *Duration and Intensity*. Kedelapan indikator tersebut merupakan indikator-indikator dalam pelaksanaan *Service Learning* yang baik.

Selain 8 indikator keberhasilan di atas, Abregana dalam Santosa (2007:55) mengemukakan terdapat beberapa karakteristik dari pembelajaran layanan atau *service learning* dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada komunitas masyarakat, yaitu 1) *balancing between service and learning objectives*, 2) *empashis on reciprocal learning*, 3) *emphasis on developing citizenship skills and achieving social change*, 4) *emphasis on reflective practice* 5) *emphasis on addressing community-identified needs and integral involvement of community partners*. Karakteristik pembelaajran layanan di atas, dapat diartikan sebagai 1) menyeimbangkan antara layanan dan tujuan pembelajaran, 2) menekankan pada pembelajaran timbal balik, 3) penekanan pada pengembangan keterampilan kewarganegaraan dan perubahan sosial, 4) penekanan pada praktik reflektif 5) penekanan pada menempatkan kebutuhan yang ada pada masyarakat dan keterlibatan yang sejalan dari masyarakat sebagai mitra.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian kualitatif ini dirancang untuk dapat mengetahui berbagai realitas sosial yang terjadi, juga untuk megumpulkan berbagai fakta dan data yang sebenarnya terjadi. Pendekatan studi kasus dipilih karena peneliti

ingin membahas berbagai aktivitas dan kegiatan yang ada yang telah dilakukan oleh sekelompok orang.

Studi kasus dalam penelitian ini dilaksanakan di SMAIT Nur Hidayah, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena di sekolah ini telah menerapkan praktek *Service Learning* pada kegiatan di sekolahnya. Subjek dalam penelitian ini adalah Waka Kesiswaan, Pembina, dan Siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Validitas data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis Hubermas.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Layanan (*Service Learning*) di Sekolah Menengah

Pembelajaran layanan (*service learning*) telah diterapkan di Indonesia sejak lama pada jenjang Perguruan Tinggi, melalui Program KKN atau Kuliah Kerja Nyata. Program ini merupakan suatu praktik pembelajaran layanan bagi para mahasiswa dengan mengikuti kehidupan masyarakat selama kurang lebih 40 hari untuk membantuk dan menyelesaikan berbagai persoalan yang ada di masyarakat.

Sementara itu, pembelajaran pada tingkat sekolah menengah belum banyak sekolah di Indonesia yang menerapkannya. Namun, terdapat beberapa sekolah swasta yang telah menerapkannya, mengingat manfaat yang akan di dapatkan dari pembelajaran layanan ini. Salah satu sekolah swasta yang telah menerapkan pembelajaran layanan adalah SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran layanan sebagai langkah dalam menumbuhkan ketrampilan sosial pada diri siswa. Ketrampilan sosial ini merupakan salah satu standar yang harus dipenuhi oleh siswa yang ada di SMAIT Nur Hidayah. Standar yang harus dicapai yang telah ditentukan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajaran layanan yang dibahas adalah mengenai kegiatan

yang dilaksanakan dalam ranah kegiatan ekstrakurikuler melalui organisasi keislaman yang ada di sekolah yang dikenal dengan sebutan AMI (Aktivis Markaz Islami).

AMI merupakan salah satu organisasi yang melaksanakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Salah satu praktik pembelajaran layanan yang telah dilaksanakan adalah Kerja Lapangan. Praktik Kerja Lapangan ini merupakan kegiatan di masyarakat yakni mengajar mengaji atau TPA di masjid sekitar sekolah.

Pada perkembangannya, Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan ini tidak hanya dalam bentuk mengajar mengaji, namun sudah berkembang. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan seperti bakti sosial di Masjid, bersih-bersih masjid, kegiatan mendongeng bersama, kegiatan outclass bersama, dan sebagainya. Program Kerja Lapangan yang dilaksanakan oleh organisasi AMI ini semakin kompleks dan menyeluruh dari tahun ke tahun.

Praktik Kerja Lapangan ini dilaksanakan oleh seluruh anggota AMI, pada khususnya dan seluruh siswa SMAIT Nur Hidayah pada umumnya. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Ahad di Masjid Al Fatah. Program Kerja Lapangan ini merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan untuk membantu masyarakat sekitar. Kegiatan ini memberikan manfaat yang siswa sendiri, maupun masyarakat pada umumnya.

Pembelajaran Layanan (*Service Learning*) dalam membentuk Moral Siswa

Berdasarkan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa melalui kegiatan membangun atau mengkonstruksikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai kehidupan secara langsung oleh siswa merupakan salah satu proses belajar yang dapat dilaksanakan. Ketika siswa menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang didapatkan, kemudian mengecek kembali berdasarkan pada informasi yang telah ada, siswa dapat menemukan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran layanan (*Service learning*) memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat menemukan dan mengkonstruksikan

apa yang telah mereka lihat, pelajari dan alami secara langsung, terutama dalam kehidupan di masyarakat. Melalui kegiatan ini siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam hidup mereka. Senada dengan pendapat Toisuta dalam Listya Natadjaja (2006), mengemukakan "*Participation in service learning has an impact on such academic outcomes such as demonstrated complexity of understanding problem analysis, critical thinking and cognitive development*" (Partisipasi dalam pembelajaran layanan berdampak pada hasil akademis seperti menunjukkan kompleksitas analisis masalah, pemikiran kritis dan perkembangan kognitif).

Pembelajaran layanan atau *Service Learning* yang dilakukan oleh siswa menjadi pembelajaran berarti dalam hidupnya. Selain menjadi bentuk praktik dari segala pengetahuan yang ada di sekolah, kegiatan pembelajaran layanan atau *Service Learning* ini akan dapat membentuk sikap dan ketrampilan mereka dalam kehidupan sosial di masyarakat. Ketrampilan sosial ini menjadi hal yang penting dan merupakan bekal bagi siswa untuk dapat hidup di masyarakat kelak. Apabila dilihat dari segi pelaksanaan pembelajaran layanan atau *Service Learning* di SMAIT Nur Hidayah ini maka, dari beberapa indikator tentang Standar Layanan *Service Learning K-12* dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. *Meaningful Service*

Pertama, *Meaningful Service* atau pelayanan yang berarti yang diartikan bahwa pembelajaran layanan aktif melibatkan peserta dalam kegiatan layanan yang bermakna dan relevan. Kegiatan Kerja Lapangan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota, baik dalam proses persiapan, pelaksanaan maupun evaluasi kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam Praktik Kerja Lapangan ini juga telah sesuai dengan perkembangan usia siswa pada sekolah menengah atas, yaitu siswa yang mengajarkan mengaji pada anak-anak telah memiliki bekal ilmu agama yang didapatkan dari sekolah. Sehingga, kegiatan ini sangat

berhubungan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah.

Selain itu, pembelajaran ini dapat menyelesaikan masalah dalam masyarakat, yaitu salah satunya menuntaskan masalah buta huruf dalam hal mengaji (tidak bisa mengaji), motivasi yang rendah dalam mengaji dan beribadah dan lainnya. Dengan adanya kegiatan pembelajaran ini, baik siswa, sekolah maupun masyarakat akan mendapatkan dampak yang positif dan kebermanfaatannya.

2. *Link to Curriculum*

Kedua, *link to curriculum* atau berkaitan dengan kurikulum, bahwa pembelajaran layanan sengaja digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran dan/atau standar konten tertentu. Maka, seperti tujuan awalnya, bahwa pembelajaran layanan melalui Praktik Kerja Lapangan merupakan salah satu kegiatan yang dimaksudkan untuk dapat mengembangkan ketrampilan sosial pada diri siswa. Ketrampilan sosial ini merupakan salah satu standar yang harus dipenuhi oleh setiap siswa di SMAIT. Standar ini merupakan salah satu standar yang telah ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pusat. Oleh karena itu, karena merupakan salah satu kegiatan yang didukung oleh sekolah dalam pengembangan ketrampilan sosial siswa, maka dalam proses persiapan, pelaksanaan dan evaluasinya selalu mendapat bimbingan dari sekolah, khususnya dari pembina organisasi dan Waka Kesiswaan SMAIT Nur Hidayah.

3. *Reflection*

Ketiga, yaitu refleksi bahwa dalam pembelajaran layanan ini mendorong siswa untuk memeriksa berbagai masalah sosial dan sipil yang terkait dengan pengalaman pembelajaran layanan mereka untuk memahami hubungan dengan kebijakan publik dan kehidupan sipil. Terkait dengan Praktik Kerja Lapangan ini siswa juga dihadapkan pada proses refleksi terhadap masalah-masalah yang ada di sekitar mereka,

khususnya pada masyarakat disekitar sekolah dan wisma (asrama) tempat mereka tinggal.

4. *Diversity*

Pembelajaran layanan mengajarkan pemahaman tentang keragaman dan saling menghormati di antara semua siswa. Berbeda dengan kondisi yang ada di dalam sekolah, kegiatan pelayanan di masyarakat mengajarkan kepada siswa bahwa di kehidupan masyarakat terdapat berbagai perbedaan dan keragaman. Oleh karena itu, mengajarkan siswa bagaimana bersikap dan bertindak dengan baik dalam menghadapi suatu perbedaan, agar tidak menciptakan perselisihan.

5. *Youth Voice*

Pembelajaran layanan memberikan pemuda dalam hal ini adalah siswa dengan suara yang kuat dalam perencanaan, penerapan, dan evaluasi pengalaman layanan belajar dengan bimbingan dari orang dewasa. Siswa yang mengikuti Praktik Kerja Lapangan terlibat langsung dalam kegiatan persiapan yang berupa penyusunan rencana dan kegiatan apa saja yang akan mereka lakukan pada waktu setahun ke depan, menyusun secara rinci peralatan, waktu dan biaya yang akan dibutuhkan. Kemudian ketika telah disetujui maka mereka berkewajiban untuk melaksanakan apa yang telah mereka rencanakan dengan baik pada proses pelaksanaan, dan terakhir melaksanakan evaluasi secara berkala setiap satu bulan untuk mengetahui perkembangan kegiatan yang dilakukan dan mengidentifikasi kekurangan atau kendala apa yang dihadapi, untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya. Hal ini mencerminkan indikator *Youth Voice* yang ada dalam Praktik Kerja Lapangan di SMAIT Nur Hidayah.

6. *Partnerships*

Keenam, dalam Praktik Kegiatan lapangan ini, pada awalnya dilaksanakan dengan Mahasiswa IAIN Surakarta, tetapi sekarang kemitraan yang dilaksanakan hanya dengan bekerja sama bersama pengajar TPA dan Takmir masjid sekitarnya. Kemitraan pembelajaran layanan bersifat kolaboratif,

saling menguntungkan, dan memenuhi kebutuhan komunitas.

7. *Progress Monitoring*

Ketujuh, Pembelajaran layanan melibatkan peserta dalam proses berkelanjutan untuk menilai kualitas implementasi dan kemajuan menuju pencapaian sasaran yang ditentukan, dan menggunakan hasil untuk peningkatan dan keberlanjutan. Bahwa kegiatan Kerja Lapangan memiliki pengawasan berkala pada setiap bulannya. Evaluasi tiap bulan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan dari kegiatan satu bulan terakhir, kegiatan ini melibatkan pembina, selaku pihak sekolah yang bertanggung jawab pada kegiatan yang telah dilaksanakan.

8. *Duration and Intensity*

Terakhir, kegiatan Kerja Lapangan ini, mempunyai jangka waktu cukup lama yaitu setahun berturut-turut sesuai dengan masa jabatan, kemudian durasi pelaksanaan dilaksanakan sebanyak 4 kali setiap pekan. Hal ini, jika dilihat dari indikator durasi dan intensitas maka pembelajaran layanan ini dilaksanakan secara teratur, rutin dan berkesinambungan, sehingga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan pada 8 komponen di atas, maka Kegiatan Kerja Lapangan dengan mengajar di TPA sekitar sekolah menjadi salah satu praktik dari pembelajaran layanan yang ada di sekolah menengah, dalam hal ini telah diterapkan di SMAIT Nur Hidayah Sukoharjo. Pembelajaran layanan yang telah dilaksanakan memberikan manfaat bagi siswa dalam proses belajarnya, karena siswa tidak hanya tau mengenai materinya saja, namun dapat langsung melakukan atau mempraktikkan pengetahuan dan materi yang mereka dapatkan disekolah untuk diajarkan kembali kepada anak-anak TPA yang ada disekitar sekolah.

5. Kesimpulan

Pembelajaran Layanan menjadi salah satu inovasi yang berkembang di sekolah yang pada awalnya dikembangkan oleh John Dewey melalui konsep *learning by doing*-nya. Konsep pembelajaran layanan ini juga diterapkan di

Indonesia, salah satunya di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Nur Hidayah (SMAIT Nur Hidayah) Sukoharjo, Jawa Tengah. Salah satu praktik pembelajaran layanan di masyarakat yang dikembangkan di SMAIT Nur Hidayah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dijalankan oleh organisasi AMI (Aktivis Markaz Islami) yaitu Praktik Kerja Lapangan. Praktik Kerja Lapangan ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran layanan yang dilaksanakan siswa dengan memberikan layanan berupa pengajaran mengaji atau TPA. Siswa aktif dan terlibat dalam proses persiapan, aktif beraksi ketika kegiatan sedang dilaksanakan, kemudian mengevaluasi kegiatan yang dilaksanakan hingga menjadi kegiatan yang bermanfaat dan dampak positif, baik bagi diri siswa sendiri, bagi sekolah dan bagi masyarakat sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Daniel Hart, M. Kyle Matsuba, dan Robert Atkins. *The Moral and Civic Effects of Learning to Serve*. Dalam Larry Nucci et al. *Handbook of Moral and Character*. (hlm.704-705). New York : Routledge Taylor and Francis Group
- Darmadi, Hamid. (2012). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung : Alfabeta
- Mursidin. (2011). *Moral, Sumber Pendidikan : Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jocoby, Barbara and associates. (2003). *Building partnerships for service-learning*. San Francisco : Jossey Bass (Online) diakses pada 10 Desember 2018, dari https://books.google.co.id/books?id=eZTr3yxqr7oC&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=4#v=onepage&q&f=false
- RMC Research Corporation, (2008). *Standards and Indicators for Effective Service-Learning Practice* (Online) diakses pada 27 Desember 2018 dari Serve America's National Service-Learning Clearinghouse at www.servicelearning.org
- Muchtarom, M., Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2016). *The Implementation of Integrated Education to Develop the Intact Personality of Students*. *The New Educational Review*, 43(1), 147-155.
- Nadjaja, Lustia. (2006). *Process of Service Learning Implementation in Packaging Design Course at Visual Communication Design of Petra Christian University Indonesia and Impact to Micro Businesses*. *Journal Nirmana*, 8 (1) : 21-28
- Santosa, Adi. (2007). *Implementation and Comparison of Service Learning Pedagogy in a subject of Interior Design*. *Journal Dimensi Interior*, 5 (1): 54-60
- Wade, R. C. (Ed.). (2000). *Building bridges: Connecting classroom and community through service-learning in social studies* (NCCS Bulletin No. 97). Washington, DC: National Council for the Social Studies